

EKSPLORASI DAN APLIKASI PIGMEN WARNA ALAMI TUMBUHAN PADA LUKISAN

**Widi Rahayu
Agus Cahyana
Teten Rohandi**

Jurusan Seni Rupa Murni, FSRD-ISBI Bandung
Jalan Buah Batu No. 212, Bandung
e-mail: rahayuwidi3@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries in Asia which has so many botanical ecosystems. People use herbs for food or medicine. On this research, plants are processed by exploring their pigments and turned them into natural pigments for painting (in the area of fine arts). The use of natural dyes in painting occurred since prehistoric times, proved by the discovery of wall painting inside Goa Leang-leang, Sulawesi. Since modern Indonesian fine art has been Western-oriented in using painting media, natural dyes are only common in textile area for dyeing fibers and traditional fabric. This exploration reveals six plants that produce pigments such as trunks of secang (red-yellow), seeds of Pinang (cream-brown), leaves of Suji (green), Kunyit (yellow-brown), seeds of Keluwak (cream-colored) and petals of Ruellia (blue-gray). These natural dyes were explored by conventional methods and there were no standard colour chart because every plant has different level of pigment. Besides, climatic, geographic and human factors may contribute to the fact that natural dyes do not have consistent colours. Natural pigment is soluble in water and can be used for painting on paper and canvas by using brush.

Keywords: Natural Dyes, Indonesian Plants, Fine Art, Paint

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki banyak ekosistem tumbuhan. Masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan menjadi bahan baku olahan makanan dan obat-obatan. Dalam penelitian ini tumbuhan diolah dengan mengeksplorasi pigmen warna yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pewarna alami yang dapat digunakan untuk melukis di wilayah seni rupa. Penggunaan pewarna alami dalam melukis terjadi sejak jaman prasejarah, terbukti dengan ditemukannya lukisan di dinding Goa Leang-leang – Sulawesi. Karena seni rupa Indonesia era modern berkiblat ke barat untuk penggunaan media lukis, pewarna alam lebih banyak digunakan di wilayah tekstil untuk pencelupan serat dan kain nusantara. Hasil eksplorasi ini mendapatkan enam jenis tumbuhan yang dapat menghasilkan pigmen warna seperti: Batang pohon Secang (Merah-Magenta), Biji buah Pinang (Krem-Coklat) , Daun Suji (Hijau), Kunyit (Kuning- Coklat), Biji Keluwak (Krem kecoklatan), dan Kelopak bunga Ruellia (Biru- Abu-abu). Pewarna alami dieksplorasi dengan metode konvensional dan tidak memiliki standarisasi warna yang konsisten. Hal ini karena setiap tumbuhan memiliki kandungan pigmen warna yang berbeda. Selain itu, faktor iklim, geografis dan manusia yang mengolahnya juga menjadi alasan mengapa pewarna alami tidak dapat memiliki warna yang konsisten. Pewarna alami bersifat larut di dalam air dan dapat digunakan untuk melukis di atas kertas dan kanvas dengan menggunakan kuas.

Kata Kunci: Pewarna Alami, Tumbuhan Indonesia, Seni rupa, Lukis

PENDAHULUAN

Jurnal ini membahas tentang bagaimana tumbuhan yang ada disekitar masyarakat mampu menghasilkan potensi lain khususnya di wilayah kesenirupaan. Dalam jurnal ini akan dituliskan bagaimana eksplorasi dilakukan hingga akhirnya diperoleh pewarna alami yang dapat digunakan untuk melukis. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi ilmu pengetahuan yang dapat mengangkat ciri khas dari seni lukis Indonesia kedepannya.

Diketahui sekitar 4000 tahun yang lalu lukisan tangan di dinding Goa Leang-leang Sulawesi dibuat oleh orang primitif saat itu. Ditemukan oleh van Heekeren dan di klaim sebagai awal mula kesenian bangsa Indonesia dimulai. Lukisan dibuat dengan pewarna yang didapatkan dari alam pada saat itu, walaupun tidak diketahui secara pasti campuran bahan alam apa yang digunakan dalam mewarnai tersebut. Dahulu pewarna alam adalah satu-satunya pewarna yang digunakan, sampai akhirnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hadir dan menghasilkan banyak pembaharuan. Di wilayah seni rupa Indonesia perkembangan terjadi saat era modern. Sejak saat itu pewarna alam mulai tergeser dan tergantikan oleh cat warna sintetis yang lebih praktis.

Penggunaan pewarna alami tetap digunakan di wilayah kriya sebagai pewarna serat, kain, kerajinan kayu, keramik, bahkan masih bertahan sampai saat ini. Hal ini menjadikan beberapa kain khas Indonesia begitu dicintai oleh masyarakat dalam dan luar negeri. Kain nusantara dengan pencelupan bahan alami memiliki karakter yang menarik dan berbeda dari pewarna sintetis. Seni lukis Indonesia dapat menjadikan tradisi melukis dengan pewarna alami sebagai jati diri yang membedakannya dengan seni lukis di barat. Penggunaan pewarna alami untuk melukis di era kontemporer tentu tidak sama dengan cara melukis dengan pewarna alami di jaman primitif, maka eksplorasi menjadi penting guna mendapatkan pewarna alami yang dapat diaplikasikan pada kertas dan kanvas.

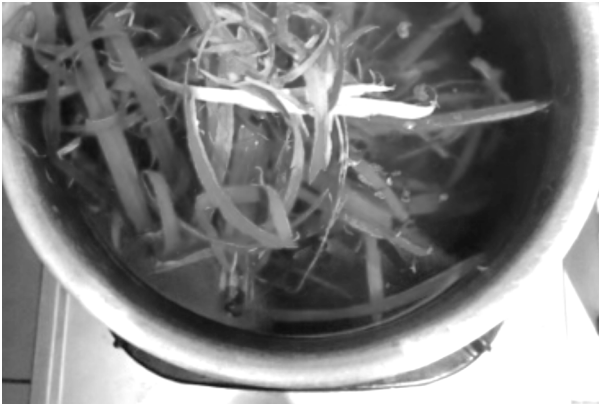
METODE

Eksplorasi dilakukan dengan menggunakan metode konvensional terhadap enam jenis tumbuhan: Secang (*Caesalpinia sappan*), Pinang (*Areca catechu*), Kunyit (*Curcuma longa*), Suji (*Dracaena angustifolia Roxb*), Keluak (*Dracaena angustifolia Roxb*), dan Bunga *Ruellia Tuberosa L.* Adapun spesifikasi teknik yang digunakan dalam eksplorasi ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik panas dan teknik dingin.

Teknik panas adalah eksplorasi bahan baku dengan melalui proses pemanasan yang akan membuka pori-pori tumbuhan, sehingga zat warna dapat keluar dan larut di dalam air rebusan. Warna pada tahap ini akan berwujud larutan yang encer, semakin lama larutan ekstrak direbus maka akan semakin berwarna larutan ekstrak yang dihasilkan. Namun proses perebusan ini tidak bisa dilakukan sampai air benar-benar mengendap, karena warna yang larut dalam air pada akhirnya akan ikut menguap bersama air.

Jika sudah dilakukan proses perebusan dan menghasilkan warna yang pekat, larutan ekstrak dapat di oven. Proses penguapan pada oven dan perebusan tentu berbeda. Pada pengovenan, larutan akan dipanaskan dalam satu ruangan dengan suhu ruang yang sama, dimana air yang memiliki masa jenis/ berat jenis lebih rendah dibandingkan zat warna akan menguap di dalam ruang oven sedangkan zat warna yang sebelumnya larut didalam air akan tertinggal. Proses ini akan menghasilkan larutan ekstrak yang lebih kental dan warna lebih pekat. Proses ini berlaku pada batang/ kulit pohon, biji-bijian, dan sebagian umbi-umbian.

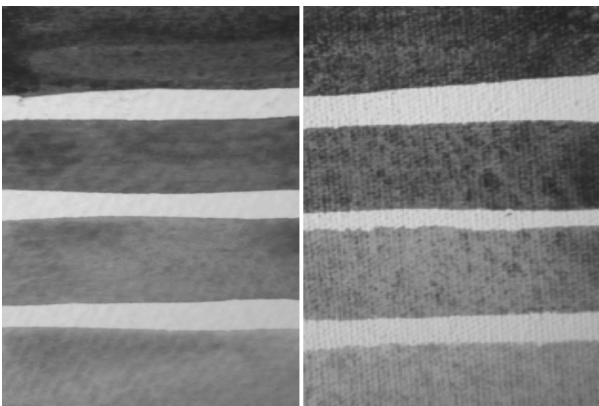
Teknik dingin adalah proses eksplorasi yang lebih mudah, karena tumbuhan hanya perlu di haluskan, dan kemudian diperas hingga menghasilkan warna yang terpisah dari ampasnya. Proses selanjutnya larutan hasil perasan diendapkan, hal ini bertujuan agar zat warna yang bercampur dengan air akan mengendap dan terpisah dari airnya. Pigmen warna memiliki masa jenis/berat jenis yang lebih besar dari air, maka jika didiamkan selama



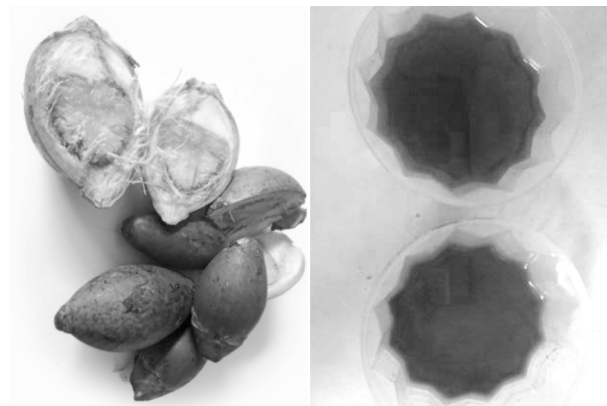
Gambar 1. Perebusan Secang
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 2. Proses oven dan laturan hasil oven
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 3. Chart color Secang
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 4. Pinang dan larutan hasil rebusan
(Sumber: Penulis, 2016)

satu hari pigmen warna akan turun mengendap, dan air terpisah di lapisan atas. Proses ini berlaku pada daun, bunga, dan sebagian umbi umbian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Pewarna Alami

1. Secang

Eksplorasi awal: Eksplorasi awal dimulai dengan merebus kayu Secang. Pada tahap awal didapatkan bahwa semakin lama kayu secang ini direbus, maka akan semakin pekat ekstrak warna yang dihasilkan. Warna yang dihasilkan dari rebusan batang Secang adalah merah-merah muda-magenta (Gambar 1).

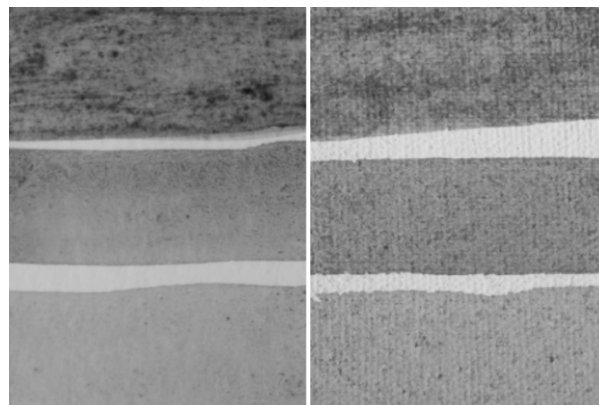
Eksplorasi lanjutan 1: Dilanjutkan pada proses pengovenan, larutan ekstrak menjadi pekat dan mengental. Pada eksplorasi

lanjutan ini larutan ekstrak yang diperoleh dari perebusan kemudian di oven. Tujuannya adalah untuk mengurangi kadar air dari larutan ekstrak secang, hal ini dikarenakan proses penguapan dengan perebusan dan pengovenan akan memberikan hasil yang berbeda. Pada proses pengovenan larutan akan dipanaskan pada suhu ruang yang sama. Air akan menguap lebih cepat karena memiliki masa jenis yang lebih ringan, sedangkan ekstrak warna yang memiliki masa jenis lebih besar akan tertinggal. Karena itu larutan ekstrak akan mengental seiring menguapnya air di dalam larutan ekstrak tersebut. Larutan ekstrak secang dari eksplorasi lanjutan 1 ini akan diuji kembali pada eksplorasi lanjutan 2 untuk membuktikan kekonsistenan warnanya dalam jangka waktu tertentu.

Eksplorasi lanjutan 2: Ekstrak dari proses eksplorasi lanjutan 1 didiamkan selama 3 hari menghasilkan endapan dan disaring. Didiamkan selama 7 -30 hari warna tetap, dan didiamkan



Gambar 5. Endapan hasil oven pinang
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 6. Chart color Pinang
(Sumber: Penulis, 2016)

lebih dari 3 bulan terjadi penuaan warna.

Hasil eksplorasi: (Kiri *on paper* – kanan *on canvas*, Gambar 3). Teknik eksplorasi yang digunakan kayu secang adalah merebus, pengovenan, penyaringan, dan pengeringan. Menghasilkan pigmen warna merah, magenta, dengan wujud akhir larutan & serbuk.

2. Pinang

Eksplorasi awal: Dimulai dengan mengupas dan menumbuk biji buah Pinang, kemudian biji Pinang direbus. Pada eksplorasi awal didapatkan bahwa semakin lama biji buah Pinang ini direbus, maka akan semakin pekat ekstrak warna yang dihasilkan. Warna dari biji buah pinang adalah coklat-krem kemerahan. Sama halnya seperti ekstrak dari Secang, larutan rebusan Pinang masih terlalu encer untuk digunakan melukis (Gambar 4).

Eksplorasi lanjutan 1: Dilanjutkan dengan proses oven dan disaring, eksplorasi lanjutan 1 mendapatkan warna krem kecoklatan yang kental dan menghasilkan endapan ketika disaring. Endapan dapat digunakan untuk mewarnai dengan cara dilarutkan dalam air.

Eksplorasi lanjutan 1 yang dilakukan pada larutan ekstrak biji buah Pinang juga memiliki tujuan yang sama dengan proses eksplorasi lanjutan 1 dari ekstrak kayu secang. Eksplorasi bertujuan mengubah tekstur larutan ekstrak dari eksplorasi awal dengan pengovenan (Gambar 5).

Dalam prosesnya ternyata biji buah Pinang ini menghasilkan banyak endapan ketika di

pekatkan dengan pengovenan, dan endapan ini memiliki potensi untuk menjadi pewarna alami dalam wujud atau tekstur yang lain. Dengan demikian biji buah Pinang akan dilakukan eksplorasi lanjutan 2, selain itu eksplorasi lanjutan 2 juga bertujuan untuk melihat konsistensi warna dalam jangka waktu tertentu.

Eksplorasi lanjutan 2: Ekstrak dari proses eksplorasi lanjutan 1 didiamkan selama 7 hari, menghasilkan endapan lebih banyak dan halus. Didiamkan terus menerus hingga 1 bulan tidak ada perubahan warna yang signifikan, Perubahan warna menua terjadi setelah ekstrak diendapkan di atas 5 bulan.

Hasil eksplorasi: (Kiri *on paper* – kanan *on canvas*). Teknik eksplorasi yang digunakan biji Pinang adalah pengupasan, perebusan, pengovenan, pengendapan, penyaringan, dan pengeringan. Menghasilkan pigmen warna coklat, krem, dengan wujud pasta (Gambar 6).

3. Keluwak

Eksplorasi awal: Dimulai dengan mengupas dan merebus 3 butir Keluwak dalam 500 ml air selama 15-30 menit, kemudian larutan Keluwak disaring. Pada eksplorasi awal didapatkan bahwa warna yang dihasilkan oleh keluwak bersifat larutan encer dan menghasilkan warna krem tipis. Pada tahap ini pewarna alam dari larutan keluwak sudah dapat digunakan.

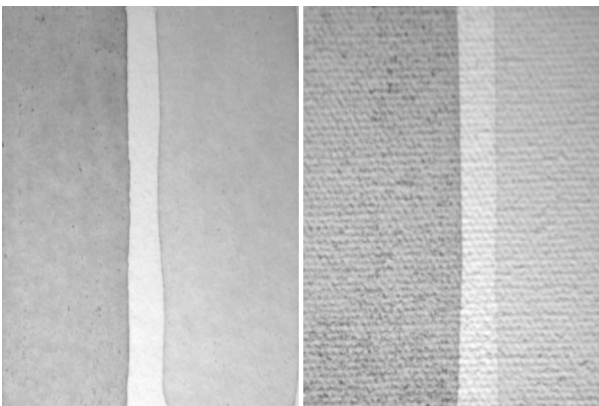
Warna dari rebusan keluwak dapat muncul dan menghasilkan warna krem yang dapat digunakan untuk mewarnai objek seperti gambar tanah, kulit, dll. Akan tetapi akan diuji



Gambar 7. Keluwak kering
(Sumber: Wikipedia- diakses pada 29 Oktober 2016)



Gambar 8. Larutan keluwak dan proses penyaringan
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 9. Keluwak kering
(Sumber: Wikipedia- diakses pada 29 Oktober 2016)



Gambar 10. Larutan keluwak dan proses penyaringan
(Sumber: Penulis, 2016)

kembali apakah sebenarnya masih ada warna dan tekstur lain yang dapat dihasilkan dari ekstrak keluwak tersebut (Gambar 7).

Eksplorasi lanjutan 1: Dilanjutkan pada tahap pengovenan, pada eksplorasi lanjutan 1 mendapatkan coklat muda yang pekat. Sebelum dilakukan proses pengovenan warna yang dihasilkan oleh rebusan kluak adalah warna krem.

Pada eksplorasi lanjutan 1 membuktikan jika warna larutan yang melalui proses pengovenan akan lebih pekat dibandingkan yang hanya melalui proses perebusan saja. Larutan ekstrak dari Kluwak yang hanya direbus dan yang sudah di oven akan diuji kekonsistenan warnanya dalam jangka waktu tertentu melalui eksplorasi lanjutan 2 (Gambar 8).

Eksplorasi lanjutan 2: Ekstrak didiamkan selama 3 hari, tidak menghasilkan endapan. Dilanjutkan dengan didiamkannya larutan selama 7 hari sampai 30 hari, tidak ada

perubahan warna. Bahkan sampai pada waktu 3 bulan larutan ekstrak di diamkan, warnanya tetap konsisten.

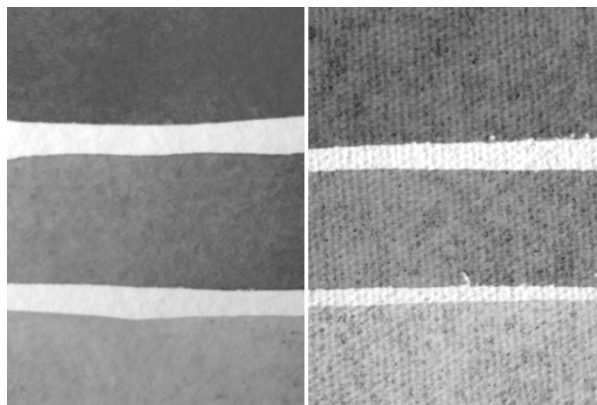
Hasil eksplorasi: (Kiri *on paper* – kanan *on canvas*). Teknik eksplorasi yang digunakan Keluwak adalah pengupasan, perebusan, penyaringan, dan pengoven. Menghasilkan pigmen warna krem muda dan coklat muda untuk hasil oven, dengan wujud akhir larutan (Gambar 9).

4. Kunyit

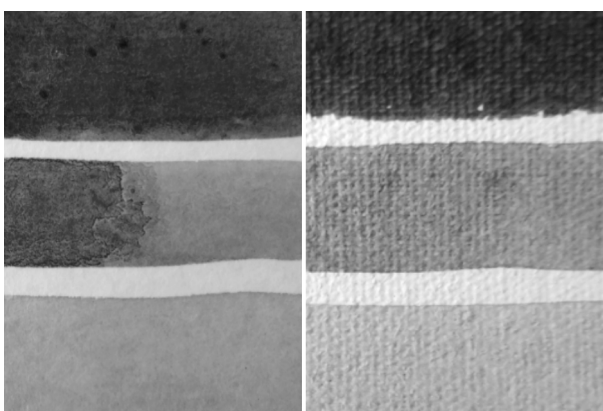
Eksplorasi awal: Kunyit dibersihkan dan dipotong kecil, kemudian 20 gram Kunyit direbus dalam 1 liter air selama 30-45 menit. Air rebusan kunyit disaring dan didinginkan pada suhu ruangan. Pada eksplorasi awal ini didapatkan hasil bahwa warna kuning terekstrak, namun warna sedikit gelap karena kunyit mengalami proses pematangan ketika direbus. Warna dari kunyit terlalu tua, akan dicoba metode eksplorasi



Gambar 11. Proses penumbukan dan larutan perasan Kunyit
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 12. Chart color Kunyit 1
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 13. Chart color Kunyit 2
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 14. Proses perbusan daun Suji
(Sumber: Penulis, 2016)

lain agar menghasilkan warna yang lebih terang dan tekstur yang lebih baik untuk disapu menggunakan kuas saat melukis (Gambar 10).

Eksplorasi lanjutan 1: Mencoba eksplorasi ekstrak Kunyit tanpa tehnik panas, kunyit dihaluskan dan di peras ekstrak warnanya. Ekstrak Kunyit tanpa direbus menghasilkan warna lebih cerah.

Kesimpulan: Pada percobaan awal warna dari kunyit diekstrak melalui perebusan, namun warna yang dihasilkan kurang maksimal. Setelah dilakukan eksplorasi lanjutan 1 warna kunyit jauh lebih terang dan proses eksplorasi lebih efektif. Setelah ditemukan proses eksplorasi yang sesuai dalam mengekstrak warna, maka selanjutnya larutan ekstrak kunyit akan melalui eksplorasi lanjutan 2 guna mencatat kekonsistensian warna dalam jangka waktu tertentu (Gambar 11).

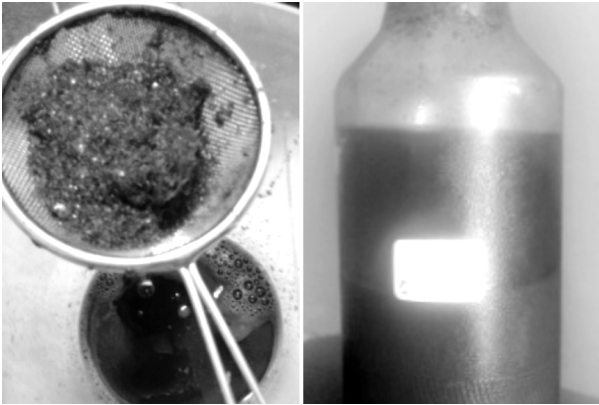
Eksplorasi lanjutan 2: Setelah larutan ekstrak didiamkan selama 3 hari didapatkan

endapan. Untuk warna mengalami perubahan warna menjadi sedikit tua setelah didiamkan selama 1-3 bulan dengan menghasilkan endapan berwarna coklat.

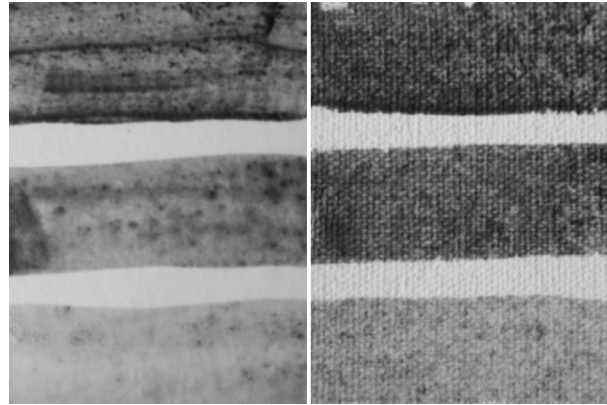
Hasil eksplorasi: (Kiri kunyit *fresh on paper* – kanan kunyit *fresh on canvas*, Gambar 12) - (Kiri kunyit endapan 1 bulan *on paper* – kanan kunyit endapan 1 bulan *on canvas*, Gambar 13). Teknik eksplorasi yang digunakan Kunyit adalah pengupasan, penghalusan/ penumbukan, dan penyaringan. Menghasilkan pigmen warna kuning, coklat, dengan wujud akhir larutan, pasta dan serbuk.

5. Daun Suji

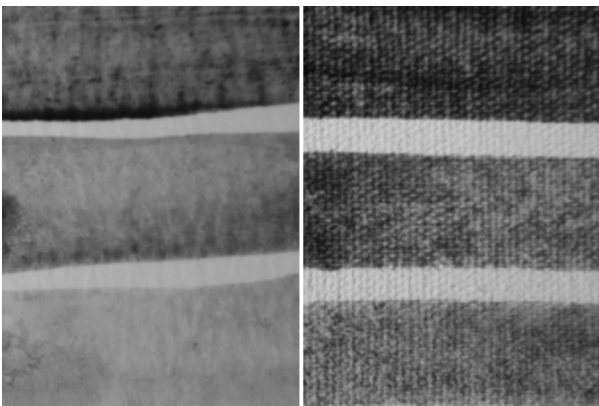
Eksplorasi awal: Daun Suji dicuci bersih dan dipotong-potong kecil, kemudian 20 gram daun suji direbus dalam 1 liter air. Hasil rebusan selama 10 menit belum menghasilkan ekstrak hijau yang maksimal. Hasil rebusan 30 menit ekstrak warna hijau tidak muncul



Gambar 15. Proses pengendapan daun Suji
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 16. Chart color Suji 1
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 17. Chart color Suji 2
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 18. Proses penumbukan bunga Ruellia
(Sumber: Penulis, 2016)

juga secara maksimal, melainkan daun suji matang dan menjadi kecoklatan. Pada eksplorasi awal ini didapatkan jika daun suji tidak cocok untuk menggunakan teknik panas dalam mengeluarkan ekstrak warnanya, maka akan dilakukan eksplorasi lanjutan untuk mendapatkan ekstrak/ pigmennya (Gambar 14).

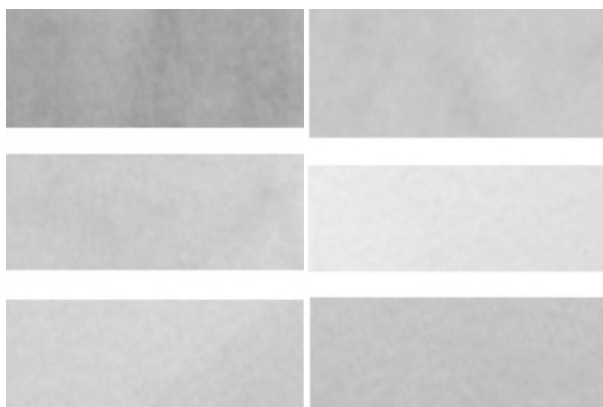
Eksplorasi lanjutan 1: Pada percobaan lanjutan ini, daun Suji diproses tanpa pemasakan/ direbus. Daun Suji dihaluskan dengan air lalu diperas dan dipisahkan dari ampasnya. Karena dalam proses penghalusanya menggunakan air, maka ekstrak menjadi sangat encer. Setelah didiamkan selama 24 jam, air dan ekstrak terpisah. Ekstrak daun suji mengendap sedangkan air berada di atas endapan.

Setelah terbentuk endapan, lalu air dibuang dan endapan disaring berkali-kali sampai memastikan tidak ada serat daun kasar yang masih larut dalam ekstrak. Jika sudah disaring sampai bersih, ekstrak daun suji sudah

dapat digunakan untuk melukis.

Pada eksplorasi lanjutan 1 ini ekstrak daun suji telah mengeluarkan warna hijau berbentuk pasta. Semakin sedikit ekstrak daun suji ini dicampur dengan air, semakin pekat warnanya begitu juga sebaliknya. Daun Suji sudah menemukan cara yang efektif dalam mengekstrak warnanya, selanjutnya juga akan dieksplorasi mengenai kekonsistensian warnanya pada eksplorasi lanjutan 2 (Gambar 15).

Eksplorasi lanjutan 2: Setelah edapan daun Suji dipisahkan dan disaring dari air yang terkandung di dalamnya, warna hijau Suji dapat konsisten dengan warnanya hingga 3bulan. Selibhnya warna hijau mengalami penuaan secara perlahan. Hasil eksplorasi: (Kiri suji *fresh on paper* – kanan suji *fresh on canvas*, Gambar 16) - (Kiri suji melalui pembusukan 7 hari *on paper* – kanan suji melalui pembusukan 7 hari *on canvas*, Gambar 17).



Gambar 19. Chart color bunga *Ruellia*
(Sumber: Penulis, 2016)

Tekhnik eksplorasi yang digunakan daun Suji adalah penghalusan/ penumbukan, pengendapan dan penyaringan. Menghasilkan pigmen warna hijau, dengan wujud akhir pasta.

6. Bunga *Ruellia*

Eksplorasi awal: Bunga *Ruellia* di petik dan dipisahkan kelopak dari tangkainya, kemudian Kelopak bunga di tumbuk secara manual sampai halus. Hasil tumbukan bunga kemudian diperas untuk mengeluarkan ekstraknya. Pada eksplorasi awal ini didapatkan ekstrak warna bunga *Ruellia* berupa cairan kental yang dapat menjadi warna biru ketika diaplikasikan pada kertas lukis (Gambar 18).

Kesimpulan: Proses eksplorasi dari bunga memang sangat efektif jika digunakan secara langsung/ *fresh*. Akan diuji kembali apakah ada kemungkinan lain yang dapat dihasilkan dari ekstrak bunga *Ruellia* ini pada eksplorasi lanjutan.

Eksplorasi lanjutan 1: Bunga *Ruellia* tidak dilakukan eksplorasi pada tahap lanjutan 1 untuk mengeluarkan ekstrak warna dan membentuk tekstur. Proses eksplorasi bunga *Ruellia* hanya melalui proses penumbukan dan kemudian diperas ekstraknya, berupa cairan yang memberikan warna biru. Hanya saja ekstrak dari bunga ini juga harus diuji kekonsistenan warnanya melalui eksplorasi lanjutan 2.

Eksplorasi lanjutan 2: Warna biru yang dihasilkan bunga *Ruellia* mengalami perubahan warna yang sangat cepat. Setelah warna biru didapatkan, 5 menit kemudian warna biru

akan berubah keabuan, dalam waktu menit warna abu semakin jelas, dan begitu seterusnya. Sehingga didiamkan dalam waktu lama larutan ekstrak dari bunga *Ruellia* akan menjadi warna abu-abu. Hasil eksplorasi: (Kiri *Ruellia fresh* - Kanan *Ruellia* > 15 menit, Gambar 19)

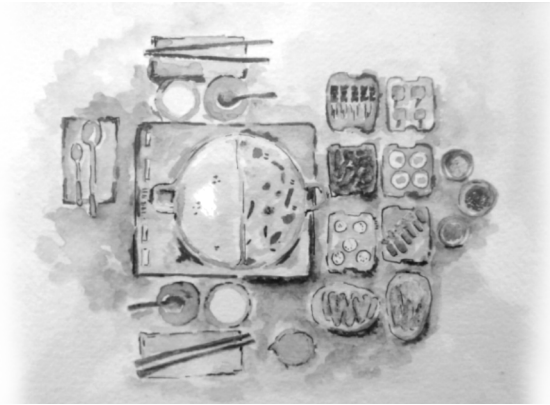
Tekhnik eksplorasi yang digunakan bunga *Ruellia* adalah penumbukan. Menghasilkan pigmen warna biru, dengan wujud akhir larutan. Setelah dilakukan proses eksplorasi didapatkan enam pigmen tumbuhan untuk pewarna alami yang dapat digunakan melukis dengan menggunakan kuas. Terdapat tiga wujud pewarna, masing-masing wujud memiliki karakter yang berbeda diataranya:

Pewarna alam dengan wujud larutan: Tekstur dari pewarna ini encer seperti air, walau demikian pewarna dengan wujud larutan ini masih dapat dicampur dengan air sesuai dengan kebutuhan warna. Seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai kombinasi melarutkan warna "*The Milky Way*" semakin banyak air dilarutkan ke dalam warna akan semakin tipis warna yang dihasilkan.

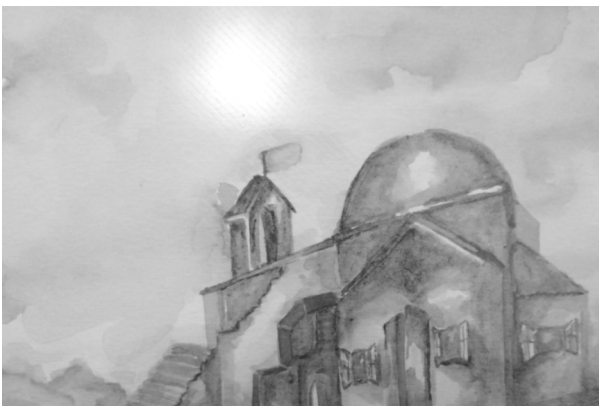
Pewarna alami dengan wujud larutan ini dapat digunakan menjadi pewarna lukisan dengan teknik brush atau wash karena karakternya yang encer. Pewarna ini juga akan lebih mudah jika digunakan dalam melukis dengan teknik *wet on wet*.

Pewarna alam dengan wujud pasta: Tekstur dari pewarna ini kental dan basah, karena dihasilkan dari endapan pewarna alami selama eksplorasi. Warna yang dihasilkan pekat dan cocok untuk menghasilkan garis yang tegas seperti *outline*, atau warna-warna solid pada gambar. Pewarna masih dapat di larutkan dengan air jika ingin mengejar efek lukisan tertentu, akan menghasilkan warna yang tegas jika menggunakan teknik lukis *dry on wet*.

Pewarna alam dengan wujud serbuk: Tekstur dari pewarna ini halus dan kering, karena dihasilkan dari penyaringan endapan yang sengaja dikeringkan dan dihaluskan. Pewarna dengan tekstur ini dapat menjadi awet lebih lama dibandingkan pewarna yang basah. Cara menggunakan pewarna alam serbuk adalah



Gambar 20. Aplikasi pigmen warna alami pada *Canson paper*
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 21. Aplikasi pigmen warna alami pada *Canson paper*
(Sumber: Penulis, 2016)

melarutkannya dengan air, warna akan menjadi halus ketika dilarutkan. Sama seperti pewarna dengan wujud pasta, pewarna dengan wujud serbuk ini juga mampu menghasilkan warna tegas, solid dan dapat mengejar garis-garis seperti *outline* dan gambar yang memiliki detail.

Setelah didapatkan teknik pengolahan dan pengaplikasian yang sesuai dari pewarna alam, maka pigmen warna tersebut dapat dikaitkan dengan sifat-sifat dasar warna. Adapun sifat dasar warna menurut Djelantik, 1990 dalam bukunya Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1. Adalah kelima point berikut yang diharapkan mampu dimiliki oleh pewarna alami ketika diaplikasikan kedalam sebuah lukisan.

1. Corak (*hue*)
2. Nada (*tone*)
3. Cerah, kekuatan (*intensity*)
4. Suhu (*temperature*)
5. Suasana (*mood*)



Gambar 22. Aplikasi pigmen warna alami pada *Canson paper*
(Sumber: Penulis, 2016)

Untuk membuktikan apakah pigmen warna dari pewarna alam dapat digunakan untuk melukis dan mengejar kelima poin sifat warna tersebut, penulis melakukan simulasi dengan menggunakan pigmen pewarna alami dengan beraneka bentuk objek (Gambar 20-22).

Melukis banyak objek adalah salah satu upaya yang ditempuh dalam eksplorasi ini untuk membuktikan kekonsistenan karakter pewarna alam untuk melukis. Semakin sering percobaan melukis menggunakan pewarna alam ini dilakukan, maka diharapkan pemahaman terhadap pewarna alam akan semakin banyak. Pada Gambar 20-22 memiliki sifat warna seperti corak, nada, *intensity*, suhu dan suasana. Pada akhirnya kelima point warna pada pewarna alam menghasilkan wujud dan kesan yang dapat dinikmati secara visual sebagai karya seni.

Pada tabel 1 telah menggambarkan karakteristik dari hasil eksplorasi pewarna alam untuk mendapatkan pigmen warna yang dapat digunakan untuk melukis.

PENUTUP

Eksplorasi yang dilakukan terhadap pigmen warna yang dimiliki oleh tumbuhan-

Tabel 1. Karakteristik 6 pigmen tumbuhan
(Sumber: Penulis, 2016)

	Secang	Kunyit	Pinang	Suji	Keluwak	Ruellia	Keterangan
Larutan	√	√			√	√	Transparant
Pasta		√	√	√			Opaque
Serbuk	√	√	√				Opaque
Perubahan warna < 1 hari						√	
Perubahan warna 3 hari			√				
Perubahan warna 1 minggu		√					
Perubahan warna 1 bulan		√	√				
Perubahan warna 3 bulan	√	√	√				
Perubahan warna > 3 bulan	√	√	√				

tumbuhan ini merupakan upaya memberikan alternatif kepada seniman lukis Indonesia dalam menggunakan media cat lukis. Pewarna alami aman karena dieksplorasi menggunakan metode konvensional dan tanpa campuran bahan kimia, selain itu pewarna alami juga memiliki keunikan tersendiri yang dapat muncul pada suatu karya seni ketika digunakan untuk melukis. Di era sekarang tentu saja pewarna alami bukanlah cat warna yang dapat melampaui produk cat lukis sintetis yang diproduksi secara masal oleh Industri, namun pewarna alami tidak hanya hadir untuk mengejar pasar industri. Pewarna alami justru hadir sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya para penggiat seni sebagai upaya pemanfaatan potensi alam sekitarnya. Pewarna alami tidak akan kembali seperti perannya di masa lalu sebagai satu-satunya pewarna yang digunakan untuk berkesenian, namun saat ini pewarna alami mampu menjadi salah satu ciri khas yang menghadirkan local genius bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

A.A.M. Djelantik
1990 *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid - Estetika instrumental*. STSI Denpasar.

Dian Widiawati

2009 *The Revival of the Usage of Natural Fibers and Natural Dyes in Indonesian Textile*. ITB J.Vis. Art & Des., Vol 3, No. 2, 2009, 115-128.

2009 *Usulan Disertasi - Bangkitnya Penggunaan Serat dan Pewarna Alam Tekstil Indonesia*.

Flint, India.

2008 *Eco Colour Botanical Dyes for Beautiful Textiles*. Murdoch Books Pty Limited-Australia

Kumoro, A.C.

2015 *Teknologi Ekstraksi Senyawa Bahan Aktif dari Tanaman Obat*. Plantaxi

paintingwithwatercolor

2016 www.paintingwithwatercolor.com diakses pada 9 Februari 2016.

Soekmono

1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Kanisius

Reardon, Michael

2016 *Watercolor Techniques Painting Light & Color in Landscapes & Cityscapes*. North Light Books- Cincinnati, Ohio.